

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Insan Unggul Kota Makassar

Yusrianti^{1*}, Aliyas², Muammar Muchtar³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: Mar 7, 2025

Revised: Apr 1, 2025

Accepted: May 10, 2025

*Correspondence:

□ Email:

yusriantimn17@gmail.com

□ Address:

Jl. Sabilil Haq, Tamalanrea Jaya,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Keywords:

Moral beliefs, contextual approach, interest in learning, education, learning strategies.

Abstract:

This study aims to evaluate the implementation of the Contextual Teaching Learning (CTL) approach in learning Akidah Akhlak at MTs Insan Unggul Makassar. The background of the problem underlying this study is the low interest of students in learning Akidah Akhlak material, which is expected to be improved through the implementation of the CTL approach. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study consisted of the Principal, teachers, and students at MTs Insan Unggul Makassar. The results of the study showed that the implementation of the CTL approach was able to increase students' interest in learning, with the results of interviews and observations showing positive changes in student interaction and participation during the learning process. The implication of this study is the need to optimize the implementation of CTL in the classroom in order to facilitate students in understanding the teaching material better and increasing their involvement. In addition, it is hoped that this study can be a reference for teachers and other educators in designing appropriate learning strategies to increase students' motivation and interest in learning..

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar. Latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap materi Akidah Akhlak, yang diharapkan dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan CTL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, guru, serta siswa-siswi di MTs Insan Unggul Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL mampu meningkatkan minat belajar siswa, dengan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk mengoptimalkan penerapan CTL di kelas agar dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pendidik lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Kata Kunci:

Akidah Akhlak, Pendekatan Kontekstual, Minat Belajar, Pendidikan, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap sosial, serta kemampuan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya, terutama pendidikan agama yang memiliki nilai khusus dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran religius, tetapi juga memainkan peran utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa, yang pada gilirannya akan membentuk moralitas mereka di masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran Akidah Akhlak sangat vital, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTS). Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang berbasis pada pendidikan agama, MTS berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki iman yang kuat serta akhlak yang mulia.

Namun, dalam praktiknya, pengajaran Akidah Akhlak di MTS sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para guru adalah bagaimana mengajarkan materi akidah dan akhlak dengan cara yang interaktif, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh siswa, terutama ketika materi tersebut bersifat abstrak dan berhubungan dengan nilai-nilai moral dan agama yang sering kali dianggap sulit dipahami. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL), sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada penghubungan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, pendekatan ini diharapkan dapat membuat materi lebih bermakna dan mudah diterima, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah pendekatan yang didesain untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka. Dalam teori CTL, pembelajaran dianggap lebih efektif ketika siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di dunia luar, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, CTL berusaha untuk mengurangi jarak antara dunia sekolah dan dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan lebih berorientasi pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal materi, tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis, diskusi, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

Pendidikan karakter melalui akidah dan akhlak menjadi semakin penting di tengah maraknya masalah sosial yang melanda masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang sangat kaya menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman ini. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, masalah sosial seperti korupsi, seks bebas, narkoba, tawuran, dan pembunuhan di kalangan

pelajar semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan agama, harus mendapat perhatian yang lebih serius. Oleh karena itu, pembelajaran akidah dan akhlak perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan CTL diterapkan dalam pengajaran akidah akhlak dan apa dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan menghubungkan pembelajaran akidah akhlak dengan konteks kehidupan nyata siswa, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah penerapan CTL dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, khususnya di MTS, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah Islam, serta memberi masukan bagi para pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam mengatasi tantangan dalam pengajaran akidah dan akhlak. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan metode pembelajaran yang berbasis pada teknologi, penting untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penerapan inovasi-inovasi pedagogis yang lebih kreatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di masa depan.

Melalui penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan agama dapat diadaptasi dengan baik untuk menghadapi tantangan zaman modern, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dengan mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara rinci dan mendalam mengenai praktik pembelajaran yang sedang berlangsung, serta untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif terkait dengan efektivitas CTL dalam konteks pendidikan agama. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana CTL diterapkan dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman dan minat belajar siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, serta siswa yang menjadi peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan CTL, tantangan yang dihadapi, serta respons dari siswa terhadap metode tersebut. Selain itu, data sekunder juga digunakan, yang mencakup dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta dokumen lainnya yang memberikan informasi penting mengenai proses pembelajaran di MTS Insan Unggul Makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip CTL dalam pengajaran Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala madrasah, dan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai metode CTL, serta melihat sejauh mana mereka merasakan manfaatnya dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi ajar, RPP, dan catatan pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi, mengkategorikan, dan menganalisis data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul, yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan CTL dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Insan Unggul Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Insan Unggul Makassar didirikan pada 3 Juni 2003 oleh Ibu Dr. Hj. Mardyawati Yunus, M.Ag., di atas tanah seluas 100x20 meter yang terletak di kompleks dekat Pasar Tello Baru, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Madrasah ini didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas dengan menggabungkan kurikulum formal dari Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. MTs Insan Unggul berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, dengan memadukan ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam. Madrasah ini memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, aula, masjid, dan ruang-ruang lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk penambahan sarana dan penataan guna menunjang proses pendidikan

yang lebih efektif di masa depan. Seiring berkembangnya jumlah siswa, MTs Insan Unggul terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang lebih baik, dalam rangka menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan visi dan misi yang diusung oleh yayasan.

Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di MTs Insan Unggul Makassar menunjukkan bahwa pengaitan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sangat penting dalam membangun karakter siswa. Pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama dalam konteks akhlak dan agama, memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Menurut pengamatan di lapangan, guru di MTs Insan Unggul selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun di masyarakat, yang kemudian membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa adalah peran guru sebagai pribadi kunci. Guru di MTs Insan Unggul diidentifikasi sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku anak didik. Dalam wawancara dengan Ibu Rosmala, Kepala Sekolah MTs Insan Unggul, dijelaskan bahwa guru Akidah Akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga harus menjadi teladan dalam berperilaku dan bertindak. Sebagai pribadi yang menjadi panutan, guru harus mampu memberikan contoh yang baik melalui perbuatan dan kata-kata, yang akan ditiru oleh siswa. Hal ini selaras dengan teori bahwa guru adalah figur kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung pembentukan karakter yang baik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul sering kali menyelipkan pesan-pesan motivasi yang berkaitan dengan moralitas dalam materi pelajaran mereka. Meskipun materi pelajaran tidak selalu langsung berkaitan dengan moralitas, guru tetap mengajak siswa untuk membangun karakter yang baik dengan mencontohkan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ramlawati, wali kelas VII, guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk tidak membangkang terhadap perintah orang tua dan Allah, serta untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter di MTs Insan Unggul. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa membantu mereka untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesopanan, kejujuran, dan kerendahan hati. Berdasarkan wawancara dengan Bunda Riski Wahdayani, guru Akidah Akhlak kelas VII, dijelaskan bahwa materi akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam, dan untuk mencapainya, guru harus memberikan penanaman nilai-nilai keimanan serta akhlakul karimah secara konsisten. Anak didik yang berperilaku mulia tidak hanya menjadi contoh

yang baik bagi teman-temannya, tetapi juga akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Selain akhlak, menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa juga menjadi prioritas dalam pendidikan di MTs Insan Unggul. Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan meyakini nilai-nilai agama Islam, seperti keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan hari kiamat. Menurut Jumiaty, Wakil Kepala Sekolah MTs Insan Unggul, pendidikan akidah akhlak tidak hanya mencakup kehidupan dunia, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Penanaman nilai keimanan ini membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang akan mendasari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter siswa, salah satu nilai yang sangat penting adalah amanah. Amanah, sebagai salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu, menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Insan Unggul. Guru Akidah Akhlak berusaha untuk menanamkan sifat amanah kepada siswa melalui tugas-tugas yang diberikan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Megawaty, guru MTs Insan Unggul. Menurut beliau, pemberian tugas yang harus diselesaikan dengan tepat waktu merupakan salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya amanah. Dalam hal ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan melaksanakan kewajiban mereka dengan baik.

Sifat sosial juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di MTs Insan Unggul. Sebagai makhluk sosial, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, memahami dan menghargai nilai-nilai sosial yang ada. Guru Akidah Akhlak berperan dalam mengajarkan siswa bagaimana cara berperilaku yang baik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Ibu Megawaty menyatakan bahwa siswa perlu diberi pemahaman yang baik mengenai cara berinteraksi dengan masyarakat, serta cara memilih pergaulan yang baik agar dapat menjaga etika sosial yang tinggi.

Metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul untuk membentuk karakter siswa melibatkan berbagai pendekatan yang sangat efektif, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita atau kisah. Metode keteladanan menjadi yang paling dominan dalam proses pendidikan karakter, karena siswa belajar langsung dari perilaku guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Riski, guru Akidah Akhlak, jika guru memberikan contoh yang baik, siswa akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Metode pembiasaan juga diterapkan secara konsisten, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengajarkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Selain itu, metode nasehat dan cerita atau kisah juga digunakan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Metode nasehat memberikan ruang bagi siswa untuk mendengarkan dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru, yang berkaitan dengan moralitas dan akhlak. Sementara itu, metode cerita atau kisah sangat efektif dalam mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan contoh-contoh nyata dari tokoh-tokoh Islam, seperti Nabi Muhammad

SAW. Melalui kisah-kisah tersebut, siswa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Melalui peran guru sebagai pribadi kunci, motivator, serta penggunaan berbagai metode yang berfokus pada keteladanan dan pembiasaan, siswa dapat mengembangkan akhlak yang baik dan nilai-nilai keimanan yang kokoh. Hasil dari observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MTs Insan Unggul berjalan dengan baik, dan siswa dapat merasakan perubahan positif dalam diri mereka, baik dalam hal akhlak maupun keimanan.

Langkah-langkah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam implementasinya, pembelajaran ini melibatkan metode seperti *Cooperative Learning*, ceramah, dan tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, di mana siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata mereka. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, CTL tidak hanya menekankan pada aspek teoritis tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Langkah pertama dalam penerapan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah tahap pendahuluan yang mencakup persepsi, motivasi, dan introduksi. Pada tahap ini, guru membuka pelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai adab kepada orang tua dan guru, serta membahas materi yang telah diberikan sebelumnya yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merangsang ingatan siswa dan mengaitkan materi baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Selain itu, guru memberikan motivasi untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, guru memberikan umpan balik positif seperti pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan, yang tidak hanya membuat siswa merasa dihargai, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih antusias mengikuti pelajaran.

Pada langkah kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan penggunaan metode diskusi kelompok yang melibatkan *Cooperative Learning*. Dalam sesi ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi bahan diskusi terkait materi adab kepada orang tua dan guru. Setiap kelompok dituntut untuk aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memastikan bahwa diskusi berjalan dengan lancar. Diskusi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait penerapan adab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah sesi diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi dan belajar menghargai pandangan orang lain.

Setelah diskusi selesai, langkah ketiga adalah penutupan, di mana guru menyimpulkan hasil diskusi dan materi yang telah dibahas. Guru merangkum poin-poin penting yang telah disampaikan selama pelajaran dan mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa sebagai tindak lanjut untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui tahapan-tahapan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Penerapan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, saling bertukar ide dan pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pengajaran Akidah Akhlak tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah atau pemberian materi secara langsung, melainkan dengan melibatkan siswa dalam proses aktif yang mengarah pada pembentukan karakter. Guru di MTs Insan Unggul berhasil memadukan pendekatan kontekstual dengan teknik-teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat, serta memberi mereka kemampuan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran. Dengan cara ini, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar terbukti sangat bermanfaat dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, pendekatan ini juga membantu dalam pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.

Faktor yang Berpengaruh dalam *Contextual Teaching Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar memiliki sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapannya. Salah satu faktor utama adalah kemampuan peserta didik untuk menemukan informasi dari materi yang diajarkan. Dalam konteks CTL, siswa didorong untuk

lebih aktif dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat siswa tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi lebih mengandalkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka juga menjadi faktor kunci. Pembelajaran CTL menekankan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka, memberikan contoh nyata terkait adab kepada orang tua dan guru, dan mendiskusikan materi yang diberikan dengan teman-teman sekelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh siswa Nasrullah dan Aliyyah, mereka merasa lebih dekat dan akrab dengan teman-temannya setelah diterapkannya metode ini, karena mereka terlibat dalam proses belajar yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman.

Faktor berikutnya yang mendukung penerapan CTL adalah pengembangan kemampuan siswa dalam menganalisis lingkungan mereka dan aspek-aspek kepribadian yang terkait dengan Akidah Akhlak. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi dan refleksi tentang perilaku dan karakter mereka sendiri, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter yang kokoh, yang pada gilirannya mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas.

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan CTL, peningkatan kepercayaan diri dan kerja sama antar siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung kesuksesan metode ini. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan interaksi sosial memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka dan mendiskusikan materi dengan teman-temannya. Dalam lingkungan yang mendukung kerja sama, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, berlatih keterampilan komunikasi, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Namun, meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung penerapan CTL, ada juga beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan metode ini. Salah satu penghambat utama adalah belum seluruhnya guru memahami dan mampu menerapkan metode CTL dengan efektif. Meskipun sebagian besar guru sudah mulai menerapkan pendekatan ini, beberapa masih kesulitan dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang diperlukan, seperti mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Keterbatasan pemahaman terhadap metode ini

dapat mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penghambat lainnya. Dalam wawancara dengan Ibu Riski, beliau mengungkapkan bahwa meskipun guru berusaha untuk menerapkan metode CTL dengan semaksimal mungkin, keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya alat peraga atau teknologi pembelajaran digital menghambat penggunaan metode ini secara maksimal. Tanpa fasilitas yang mendukung, sangat sulit bagi guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Metode pembelajaran yang monoton juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam penerapan CTL. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran terlalu berfokus pada ceramah atau metode yang tidak bervariasi, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi. Dalam kasus ini, meskipun materi yang diajarkan relevan dan penting, kurangnya variasi dalam cara penyampaian materi dapat membuat siswa merasa tidak tertarik dan tidak terlibat secara aktif. Sebagai contoh, beberapa siswa mengaku merasa kurang termotivasi jika metode yang digunakan tidak menghadirkan variasi dalam kegiatan belajar, yang berakibat pada penurunan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun ada berbagai tantangan dalam penerapan *Contextual Teaching Learning*, para guru, termasuk Ibu Riski, berusaha untuk terus berinovasi dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru juga bekerja sama untuk saling mendukung dalam mengimplementasikan metode ini dengan efektif, dan kepala sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Diharapkan, dengan adanya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, metode CTL dapat diterapkan dengan lebih baik dan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter dan penguasaan materi siswa di MTs Insan Unggul Makassar.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Insan Unggul Makassar telah berjalan efektif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan pelajaran dengan lingkungan sekitar, siswa dapat lebih mudah memahami materi serta meresapi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya membantu pembentukan karakter yang baik dan mulia.

Langkah-langkah pelaksanaan CTL di MTs Insan Unggul, seperti perencanaan yang sesuai dengan perkembangan mental siswa, pembentukan grup belajar yang saling mendukung, serta mempertimbangkan keragaman siswa, menjadi kunci sukses dalam mengimplementasikan metode ini. Hal ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya mengandalkan teori, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama. Proses pembelajaran menjadi lebih produktif karena siswa diberi

kesempatan untuk menemukan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menghafal materi yang diberikan.

Namun, dalam implementasinya, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor pendukung seperti kepribadian guru yang motivasional dan kemampuan guru dalam memahami serta mengimplementasikan CTL menjadi elemen penting untuk keberhasilan pembelajaran. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap metode ini, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, dapat menjadi kendala yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Hal ini perlu diatasi dengan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta peningkatan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Akidah Akhlak terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan perhatian yang maksimal dalam membentuk karakter siswa. Guru perlu menguasai lebih banyak metode pembelajaran yang komunikatif, hidup, dan harmonis, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan meresapi materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia. Implikasi dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. (2010). *Menjadi Guru UNGGUL*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2006). *Pedoman Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Joko, Subagyo. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning “Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna”*. Bandung: MLC.
- Komalari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Mansur. (2007). *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengurus Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2010). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Syafi'i Muhammad Antonia. (2010). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager" Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Sardirman. (2005). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. (2006). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. (20xx). Jakarta: An. Direktur Jendral Sekretaris.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. (2010). *Menjadi Guru UNGGUL*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2006). *Pedoman Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Joko, Subagyo. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning "Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna"*. Bandung: MLC.
- Komalari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Mansur. (2007). *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengurus Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2010). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafi'i Muhammad Antonia. (2010). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager" Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Sardirman. (2005). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. (2006). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. (20xx). Jakarta: An. Direktur Jendral Sekretaris.